

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Persepsi Siswa

###### a. Persepsi

Menurut Jalaludin Rakhmad, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pengertian ini memberi pemahaman bahwa dalam persepsi terdapat pengalaman tertentu yang telah diperoleh individu. Di sini, peristiwa yang dialami serta dilakukan suatu proses menghubungkan-hubungkan pesan yang datang dari pengalaman peristiwa daya pikirnya sendiri.<sup>12</sup>

Persepsi adalah pandangan dari seorang atau banyak orang akan hal atau peristiwa yang didapat atau diterima, atau proses diketahuinya suatu hal pada seseorang melalui panca indera.<sup>13</sup> Menurut kamus bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera.<sup>14</sup>

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya, namun proses itu dilanjutkan ke pusat

---

<sup>12</sup>Rosely Marliani, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal 188

<sup>13</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta:Modern English Press. 1991), hal.1146

<sup>14</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2005), hal.863

otak susunan syaraf otak dan terjadilah proses psikologi sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, ia dengar dan sebagainya.<sup>15</sup>

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsi yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.<sup>16</sup> Dari penjelasan ini, persepsi dalam proses pembelajaran menempati posisi yang sangat penting. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru dan siswa tidak mungkin dapat berhasil apabila tidak ada komunikasi yang efektif antara siswa dan guru.

Persepsi siswa yang dimaksud adalah dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa menilai, mengamati, mengatur dan menginterpretasikan tentang kompetensi guru matematika. Persepsi siswa tentang guru matematika secara garis besar dapat diartikan sebagai stimulus kepada siswa untuk menumbuh kembangkan hasil belajar dalam mempelajari matematika.

#### **b. Proses Persepsi**

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama yaitu sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset 2001), hal.53

<sup>16</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum, (Dalam Lintas Sejarah)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hal.446

- 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- 2) Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti pengalaman masa lalu yang dianut, hasil belajar dan kompetensi guru. Interpretasi juga tergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- 3) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi, proses persepsi adalah seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang disampaikan.<sup>17</sup>

Hubungan antara persepsi dengan proses belajar tidak lepas dari factor diatas yaitu seleksi dan interpretasi karena persepsi antara individu satu dengan yang lainnya berbeda. Maka penilaian siswa tentang proses belajar mengajar yang dilakukan guru, juga berbeda dalam arti apabila persepsi siswa tentang bagaimana guru mengajar dengan baik maka siswa akan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran.

### **c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

- 1) Faktor intern
  - (a) Kebutuhan psikologis

---

<sup>17</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung:pustaka setia, 2003), hal.447

- (b) Latar belakang
  - (c) Pengalaman
  - (d) Pedagogik
  - (e) Sikap dan kepercayaan umum
  - (f) Penerimaan diri
- 2) Faktor ekstern
- (a) Intensitas
  - (b) Ukuran
  - (c) Kontras
  - (d) Gerakan
  - (e) Ulangan
  - (f) Keakraban
  - (g) Sesuatu yang baru<sup>18</sup>

## **2. Kompetensi Guru**

### **a. Pengertian Kompetensi Guru**

Sebelum penulis menguraikan pengertian kompetensi guru yang sesuai dengan pembahasan ini, terlebih dahulu kita harus tahu tentang pengertian guru. Dalam hal ini guru adalah sentral pelaksana kurikulum. Dia yang lebih dulu mengenal, memahami, dan melaksanakan hal-hal yang tertuang dalam kurikulum.

Di sisi lain pengertian guru juga diungkapkan secara jelas bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses

---

<sup>18</sup>*Ibid, hal 452-255*

belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Jadi, jelaslah bahwa pengertian guru tidak semata-mata sebagai pengajar namun sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan menuntun anak didiknya sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik.

Dengan demikian diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mental.

Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus: a) Mengumpulkan data tentang siswa, b) Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari, c) Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus, d) Mengadakan pertemuan atau

hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak, e) Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa, f) Membuat catatan pribadi siswa serta menyingkapnya dengan baik, g) Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu, h) bekerjasama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah para siswa, i) Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya, j) Meneliti kemajuan siswa baik disekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah para guru baik sebagai pengajar maupun sebagai pembimbing, pada hakikatnya saling berhubungan satu dengan yang lainnya menuju tercapainya perkembangan yang maksimal.

Untuk memahami lebih lanjut pengertian kompetensi guru, maka kita perlu mengerti apa kompetensi yang membatasi ruang lingkup penerapan kegiatan guru.

Kompetensi merupakan kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.

Dari pengertian tersebut kompetensi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran. Kemampuan guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif mencakup segi kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, sikap efektif, seperti mencintai profesinya dan segi

psikomotorik (perilaku) seperti keterampilan mengelola kelas, menilai hasil belajar dan lain-lain.

Sedangkan pengertian kompetensi menurut MC. Ashan sebagaimana dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani mengatakan bahwa Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik termasuk menyangkut perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian jelaslah bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang baik pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap untuk melakukan suatu pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain yang tidak memiliki kemampuan tersebut.

Di dalam pendidikan apabila seorang pendidik tidak mendidik dengan keahliannya atau kemampuannya, maka yang hancur adalah muridnya. Profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung. Maka dari itu guru harus memiliki kompetensi yang tinggi.

Perlu juga dijelaskan bahwa dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki ilmu keguruan. Hal tersebut mewajibkan guru untuk selalu memegang teguh kode etik guru. Kode etik guru ini dirumuskan sebagai hasil kongres PGRI XIII pada tanggal 21-25 November 1973 di Jakarta yang terdiri dari: a) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila, b) Guru memiliki kejujuran

professional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing, c) Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan, d) guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya dengan kepentingan anak didik, e) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan, f) Guru secara sendiri dan atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya, g) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan, h) Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian, i) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Dengan memahami Sembilan kode etik guru tersebut, diharapkan guru mampu berperan secara aktif dalam upaya memberikan motivasi kepada anak didik sehingga kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik, sehingga hasilnya optimal.

Sedangkan menurut Iman Al-Ghozali yang dikutip Ahmad Patoni bahwa kode etik dan tugas-tugas guru sebagai berikut: a) kasih sayang peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri, b) meneladani Rasulullah, sehingga jangan menuntut upah.

Imbalan, maupun penghargaan. c) Hendaknya tidak memberi predikat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samar sebelum tuntas ilmu yang jelas. d) Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek sedapat mungkin dengan cara sendirian dan tidak tunjuk hidung, e) Guru atau pendidik yang memegang bidang studi menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka. f) dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak menyajikan detailnya. g) Guru atau pendidik hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.

Pendapat lain berpendapat, bahwa kode etik guru atau pendidik adalah: a) saling tolong menolong atas kebajikan dan takwa, b) Menjadi teladan bagi peserta didik dalam kebenaran dan berusaha memelihara akhlak dan nilai-nilai islam, c) Berusaha keras untuk menyebarkan ilmunya dan tidak menganggap remeh, d) berusaha mendalami dan mengembangkan ilmu.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa kemampuan dan perilaku yang dimiliki oleh guru atau pendidik diharapkan agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Yaitu mengenai pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan.

Sebagai seorang pendidik ia mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan,

sesuai dengan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, seorang guru disamping menguasai ilmu pengetahuan, juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini diharapkan segala tingkah laku dapat diteladani dengan baik. Sebesar apapun ilmu pengetahuan yang dimiliki tidak akan berarti apa-apa jika guru tidak dapat diteladani sifat dan perbuatannya.

Banyak para ahli menentukan sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh guru, diantara para ahli menentukan sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh guru diantaranya adalah:

1) Abdurrahman an-Nahlawy

Adapun sifat-sifat pendidikan menurut an-Nahlawy sebagaimana dikutip oleh Patoni sebagai berikut : 1) Guru harus bersifat *Rabbani*, 2) Guru harus bersifat ikhlas, 3) Guru harus bersifat sabar, 4) Guru harus bersifat jujur, 5) Guru harus senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya, 6) Guru harus mampu menggunakan berbagai metode mengajar yang bervariasi, 7) Guru harus mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala

masalah secara proporsional, 8) Guru harus mampu mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras, dengan masa perkembangannya, 9) Guru harus tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana islam mengatasi dan menghadapinya, 10) Guru harus bersikap adil diantara para peserta didiknya.

- 2) Sementara itu menurut Hamachek sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, dkk, bahwa guru yang baik adalah guru yang memiliki sifat antara lain sebagai berikut : 1) Memandang pekerjaan mengajar sebagai proses yang bersifat memanusiawi, 2) Berpengalaman luas dan mengetahui sumber-sumber informasi (well-informasi) mengenai berbagai masalah, dan 3) Dapat mengadakan komunikasi secara efektif.

## **b. Macam-macam Kompetensi Guru**

### **1) Kompetensi Guru dalam Bidang Kepribadian**

Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Seorang guru harus menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya disekolah, tetapi diluar sekolah pun guru harus menampilkan kepribadian yang baik, hal ini untuk menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu digugu dan ditiru oleh siswanya

atau masyarakat. Bila seorang guru melakukan suatu perbuatan asusila dan amoral maka guru telah merusak wibawa dan citra guru di tengah masyarakat.

Kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorang keseluruhan sifat yang merupakan watak orang, biasa bergeser, artinya: orang yang baik sifatnya dan wataknya.<sup>19</sup>

Kepribadian sangat menentukan tinggi rendahnya seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Kepribadian merupakan salah satu unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dan murid yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Maka dari itu kompetensi keguruan harus dikembangkan agar guru terampil (a) mengena dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarnya (b) membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (batiniah) terhadap murid bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru (c) membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling percaya mempercayai antara guru dan murid.<sup>20</sup>

Dengan adanya pengembangan kompetensi keguruan tersebut maka sangatlah berpengaruh terhadap hidup dan

---

<sup>19</sup> Muhaimin dkk, *strategi belajar mengajar penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama*, (Surabaya: Citra Media, 1), hal. 65

<sup>20</sup> Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (IAIN Pusat: 1981), hal. 210

kebiasaan-kebiasaan para siswa. Sebab pada umumnya seorang siswa akan menyerap sikap-sikap keyakinannya, meniru tingkah lakunya dan perasaan-perasaannya serta mengutip pernyataan-pernyataannya.

Sementara itu menurut pandangan siswa, sifat-sifat atau karakteristik guru-guru yang disenangi oleh para siswa adalah guru-guru yang: (a) demokratis, seorang guru memberikan kebebasan kepada anak, tidak bersifat otoriter, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan, (b) suka bekerja sama (kooperatif), dalam mengajar guru bersikap saling memberi dan saling menerima dan dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi yang tinggi (c) seorang guru bersikap suka memberi dan berkorban untuk kepenringan anak didiknya (d) sabar, guru yang sabar adalah guru yang sanggup menahan diri, menahan kemarahan, tidak mudah tersinggung, dan suka memaafkan kesalahan siswanya (e) adil, dalam mengajar seorang guru tidak bersikap membeda-bedakan anak dan memberi anak sesuai dengan kesempatan yang sama bagi semuanya (f) konsisten, guru harus selalu berkata dan bertindak sama dengan apa yang diucapkannya baik dulu maupun seterusnya (g) bersifat terbuka, seorang guru akan bersedia menerima kritik dan saran terhadap kekurangan atau kelemahan dalam kegiatan proses belajar mengajar (h) suka menolong, dalam mengajar seorang guru senangtiasa siap membantu anak didiknya yang mengalami

kesulitan belajar ataupun masalah tertentu (i) ramah tamah, seorang guru mudah bergurau dan disenangi oleh semua orang, dia tidak sombong dan bersedia bertindak sebagai pendengar yang baik disamping sebagai pembicara yang menarik.<sup>21</sup>

Sementara itu menurut Al-Rosyidin dan Samsul Nizar seorang pendidik dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya. Diantara sifat-sifat tersebut adalah a) sabar dalam menanggapi pernyataan mired, b) senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih (obyektif), c) duduk dng sopan,tidak riya' atau pamer, d) tidak takabur, kecuali terhadap orang yang zalim dengan maksud mencegah tindakannya, e) bersikap tawadhu' dalam setiap pertemuan ilmiah, f) sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topic persoalan, g) memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya, h) menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh, i)membimbing dan mendidik orang yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya, j) berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang sedang dipersoalkan.<sup>22</sup>

Dengan demikina bila seorang guru melakukan suatu sikap dan perbuatan yang baik, sering dikatakan bahwa guru tersebut memiliki kepribadian yang baik atau berakhlak mulia, sebaliknya jika guru tersebut melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menuru pandangan masyarakat mapun siswanya maka

---

<sup>21</sup> Hamalik Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru algesindo, 2000), hal. 39

<sup>22</sup> Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan islam Pendekatan Historis dan Praktis*, (Jakarta:Ciputat Press, 2005), hal. 88

dikatakan bahwa guru tersebut tidak memiliki kepribadian yang baik. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seorang guru ditentukan oleh kepribadinya.

## 2) Kompetensi Guru dalam Bidang Sosial

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dalam pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, guru harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Guru harus memahami dan menerapkan prinsip belajar *humanistic* yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga dan sesama teman).<sup>23</sup>

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik,

---

<sup>23</sup> Hamzah B.Uno, *Profesi...*, hal.19

sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>24</sup>

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:<sup>25</sup>

- (a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- (b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- (c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan
- (d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan Adela bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilakukan dan hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan tempat tinggal. Secara nasional nilai-nilai tersebut sudah dirumuskan, tetapi barangkali

---

<sup>24</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), hal 22

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 173

masih ada nilai tertentu yang belum terwadahi dan harus dikenal oleh guru, agar dapat melestarikannya dan berniat untuk tidak berperilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat guru menyikapi hal tersebut, sehingga tidak ada benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik.

Guru dalam menjalani kehidupannya sering kali menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Kompetensi sosial guru memegang peranan penting, karena sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan dalam bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hal. 176

- (a) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
- (b) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
- (c) Memiliki pengetahuan tentang demokrasi
- (d) Memiliki pengetahuan tentang estetika
- (e) Memiliki apresiasi an kesadaran sosial
- (f) Memilikisikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
- (g) Setia terhadap harkat dan martabat manusia

Peran guru di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran, tetapi harus memikul tanggung jawab sosial yang lebih banyak yaitu bekerja sama dengan pengeola pendidikan lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu guru harus mempunyai kesempatan lebih banyak melibatkan diri dalam kegiata di luar sekolah.

UNESCO mengungkapkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhaap pemahaman dan toleransi, dan tidak hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter.Salah satu tugas guru adalah menterjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi atau dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek

kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, jika tidak, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjembatannya secara efektif. Oleh karena itu, sebagai pen jembatan guru harus menjadi pribadi pribadi yang terdidik.

### **3) Kompetensi Guru dalam Bidang Pedagogik**

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya.<sup>27</sup>

Di dalam proses belajar mengajar, tugas guru di dalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Pengaturan tersebut salah satunya berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar dan pengelolaan kelas.

---

<sup>27</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi ...*, hal. 19

Pengelolaan kelas adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.<sup>28</sup>

Sebagai pengelola kelas, guru atau wali kelas dituntut untuk mengelola kelas sebagai lingkungan belajar siswa juga sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Oleh karena itu guru dan wali kelas dituntut memiliki kemampuan yang inovatif dalam mengelola kelas.

Guru sangat berperan dalam pengelolaan kelas. Apabila guru mampu mengelola kelasnya dengan baik, maka tidak sukar bagi guru untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun pengelolaan kelas yang baik menurut John Jarolinc dan Clifford D. Foster sebagaimana dikutip oleh B. Suryosubroto Adela: a) mempertinggi perkembangan mental dan sosial murid-murid, b) member kebebasan intelektual dan fisik dalam karakter yang ditentukan, c) memungkinkan pencapaian tujuan instruksional, d) mengizinkan kepada murid untuk ikut berpartisipasi atas pengelolaan kelasnya, e) mengizinkan kepada murid untuk mengembangkan kecakapan sendiri dan tidak tergantung pada orang lain, f) membuat suasana yang hangat terhadap hubungan

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Sikap Sebah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 67

antara guru dan murid, g) menghasilkan sikap murid yang positif terhadap kelasnya.<sup>29</sup>

Pemahaman terhadap peserta didik juga merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.<sup>30</sup>

Tingkat kecerdasan setiap individu berbeda, dalam hal ini tingkat kecerdasan diklasifikasikan menjadi beberapa golongan. Golongan yang terendah adalah mereka IQ nya antara 0-50, diantara mereka (0-20 atau 25) tergolong tidak dapat dididik atau dilatih. Mereka hanya mampu belajar tidak lebih dari dua tahun. Mereka yang tergolong dalam IQ antara 25-50 bisa didik untuk mengurus kegiatan rutin yang sederhana atau untuk mengurus kebutuhan jasmaninya. Golongan yang lebih tinggi dari mereka yang ber IQ antara 50-70 mereka dapat dididik, dapat belajar membaca, menulis, berhitung sederhana, dan dapat mengembangkan kecakapan bekerja secara terbatas. Untuk melayani mereka diperlukan latihan khusus. Mereka yang ber IQ antara 70-90 disebut anak lambat dan bodoh, kelompok anak ini bisa dibantu oleh pemanfaatan metode, bahan dan alat yang tepat, disamping kesabaran guru. Golongan menengah (90-110) merupakan bagian yang paling besar jumlahnya, maka bisa belajar

---

<sup>29</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal.50

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan...*, hal.79

secara normal. di atas mereka ada golongan di atas rata-rata yang memiliki IQ antara 110-130, sedangkan yang ber IQ 140 ke atas disebut genius.<sup>31</sup>

Secara umum guru juga diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya , antara lain dengan tehnik kerja kelompok kecil, penugasan dan mensponsori pelaksanaan proyek. Anak yang kreatif belum tentu pandai, dan sebaliknya. Kondisi-kondisi yang diciptakan oleh guru juga tidak menjamin timbulnya prestasi belajar yang baik. Hal ini perlu dipahami agar guru tidak terjadi kesalahan dalam menyikapi peserta didik yang kreatif, demikian pula terhadap yang pandai. Dengan demikian, skor yang tinggi dalam tes kreatifitas tidak perlu berkorelasi dengan hasil belajar secara keseluruhan.

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya seringkali kita tidak sadar bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik. Dalam proses pembelajaran di kelas pada umumnya lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar terpusat pada pemahaman pengetahuan dan ingatan. Dalam situasi

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hal. 81-82

yang demikian , biasanya peserta didik dituntut untuk menerima apa-apa yang dianggap penting oleh guru dan menghafalnya. Guru yang pada umumnya kurang menyenangkan suasana pembelajaran yang para peserta didiknya banyak bertanya mengenai hal-hal di luar konteks yang dibicarakannya. Dengan kondisi yang demikian , maka aktivitas dan kreativitas para peserta didik terhambat dan tidak dapat berkembang secara optimal.

Selain itu perencanaan pembelajaran juga merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran.

#### **4) Kompetensi Guru dalam Bidang Profesional**

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.<sup>32</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.<sup>33</sup>

Dari beberapa sumber yang membahas kompetensi guru secara umum dapat diidentifikasi dan didasari tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi...*, hal.18

<sup>33</sup> Farida Sarimaya, *sertifikasi...*, hal.21

<sup>34</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan...*, hal.135

- (a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya
- (b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
- (c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya
- (d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- (e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan
- (f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- (g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- (h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik

Sedangkan secara lebih khusus, kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>35</sup>

- (a) Memahami standar pendidikan nasional
- (b) Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan
- (c) Menguasai materi standar
- (d) Mengelola program pembelajaran
- (e) Mengelola kelas
- (f) Menggunakan media dan sumber pembelajaran
- (g) Menguasai landasan-landasan kependidikan

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, hal 136

- (h) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik
- (i) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- (j) Memahami penelitian dalam pembelajaran
- (k) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran
- (l) Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan
- (m) Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual

Seorang guru harus memahami jenis-jenis materi pembelajaran. Beberapa hal penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Guru yang memiliki kompetensi profesional harus mampu memilih dan memilih serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan jenisnya seperti yang dijelaskan di atas. Tanpa kompetensi tersebut dapat dipastikan bahwa guru tersebut akan menghadapi berbagai kesulitan dalam membentuk kompetensi peserta didik, bahkan akan gagal dalam melaksanakan pembelajaran.

Setelah mengetahui jenis-jenis materi pembelajaran di atas, selanjutnya guru harus mampu menyampaikannya, dan membentuk

kompetensi peserta didik secara sistematis dengan tahapan sebagai berikut.<sup>36</sup>

- (a) Mula-mula guru menyampaikan materi pembelajaran yang bersifat fakta
- (b) Kemudian menyajikan konsep, pengertian, definisi dan prosedur
- (c) Selanjutnya menyajikan prinsip-prinsip dan suatu gagasan baru atau permasalahan
- (d) Diakhiri dengan pemecahan masalah

Agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan, materi pembelajaran harus diurutkan sedemikian rupa, serta dijelaskan mengenai batasan dan ruang lingkungannya.

Seorang guru dituntut untuk menjadi ahli penyebar informasi yang baik, karena tugas utamanya antara lain menyampaikan informasi kepada peserta didik. Disamping itu, guru juga berperan sebagai perencana, pelaksana, dan penilai materi pembelajaran. Apabila pembelajaran diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi peserta didik dengan penyediaan ilmu yang tepat dan latihan keterampilan yang mereka perlukan, haruslah ada ketergantungan terhadap materi pembelajaran yang efektif dan terorganisasi. Untuk itu diperlukan peran baru bagi para guru, mereka dituntut memiliki keterampilan-keterampilan teknis

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hal 141

yang memungkinkan untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran serta menyampaikannya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kemampuan guru dalam penguasaan atas ilmu pengetahuan yang diajarkan dan dipadukan dengan kemampuan mengajar yang baik akan menjadi guru yang berwibawa dihadapan anak didiknya. Sebelum guru tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang akan diajarkan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan modal penguasaan bahan guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis. Kemampuan seorang guru dalam menguasai bahan diantaranya adalah:

(a) Menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah, meliputi:

- Mengkaji bahan kurikulum bidang studi
- Mengkaji isu buku-buku teks bidang studi yang bersangkutan
- Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang disarankan dalam kurikulum bidang studi yang bersangkutan

(b) Menguasai bahan pengayaan atau penunjang bidang studi

Maksudnya adalah mempelajari dan memperluas wawasan keilmuan yang relevan atau ilmu yang terdapat

hubungan dengan bidang studi yang bersangkutan. Misalnya untuk mengajar bidang matematika, guru harus menguasai bahan-bahan yang lain seperti teknik informatika.

Menguasai bahan yang diajarkan mutlak bagi guru. Tanpa penguasaan bahan, sebenarnya guru tak dapat mengajar dengan baik, contohnya guru yang tidak menguasai bahan ialah guru yang mendikte siswa, menyuruh siswa menyalin dari buku, membacakan bahan dan buku sumber dan lain-lain.

Memahami uraian diatas, nampak bahwa kompetensi professional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotoris.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 22

### 1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental atau otak. Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.<sup>38</sup>

### 2) Ranah Efektif

Ranah efektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.<sup>39</sup>

Penilaian hasil belajar ranah efektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar ranah efektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.<sup>40</sup>

### 3) Ranah Psikomotor

Ranah Psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil

---

<sup>38</sup>*Ibid.*

<sup>39</sup>*Ibid*, hal. 29

<sup>40</sup>*ibid* ,hal. 30

belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan berperilaku. Contoh-contoh hasil belajar ranah afektif di atas dapat menjadi hasil belajar psikomotoris manakala siswa menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung di dalam ranah afektifnya, seperti pada hasil belajar afektif perhatian terhadap pelajaran dan lanjutan tersebut terdapat pada hasil belajar psikomotorik berupa sopan, ramah, dan hormat kepada guru pada saat guru menjelaskan pelajaran dan mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis.<sup>41</sup>

Hasil belajar pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang telah dicapai pada mata pelajaran matematika setelah mengalami proses belajar dan dapat dilihat pada skor hasil evaluasi siswa berupa post test setelah mengikuti pembelajaran dengan standart ketuntasan yang telah ditentukan.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Dalam proses pembelajaran, berhasil tidaknya seseorang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, yaitu berasal dari dalam diri orang belajar dan ada pula dari luar dirinya.<sup>42</sup> Di bawah ini akan dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 31

<sup>42</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 55

## 1) Faktor Internal

### (a) Kesehatan

Faktor ini pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmani akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.<sup>43</sup>

### (b) Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa tertarik pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>44</sup> Jika seseorang manaruh minat pada suatu bidang maka akan mudah mempelajari bidang itu.<sup>45</sup> Misalnya anak suka tau berminat dengan pelajaran matematika, maka anak tersebut jika setiap kali ada pelajaran tersebut di sekolah, dia akan semangat untuk mengikutinya. Tetapi sebaliknya, jika anak tersebut kurang berminat dengan pelajaran tertentu, mendengar namanya saja dia sudah tidak tertarik lagi bahkan sampai-sampai mendengar namanya saja sudah malas.

---

<sup>43</sup>Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hal. 155

<sup>44</sup>*Ibid*, hal. 157

<sup>45</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 130

Sementara motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar. Bahwa hasil belajar akan meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.<sup>46</sup>

Kuat lamahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilannya.<sup>47</sup> Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan oleh setiap pendidik dalam setiap pembelajarannya, baik itu pada saat akan memulai pembelajaran atau pada saat di tengah-tengah pembelajaran. Tetapi alangkah baiknya motivasi itu diberikan kepada peserta didik pada saat akan memulai pembelajaran. Karena jika peserta didik diberi motivasi terlebih dahulu maka semangat untuk mengikuti pembelajaran akan muncul dan akibatnya keberhasilan dalam proses belajar dapat dicapai.

#### (c) Kepribadian

Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, halus perasaannya, berkemauan keras, tekun, dan sifat sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian tersebut berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai.<sup>48</sup>

#### (d) Strategi Belajar

---

<sup>46</sup>Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hal. 166

<sup>47</sup>Dalyono, *Psikologi...*, hal. 57

<sup>48</sup>Muhammad Thobrani dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Madia, 2013), hal. 33

Seorang anak yang belum mengetahui gaya belajarnya akan sulit menentukan strategi belajarnya. Jika strategi belajar kurang pas, proses pengolahan informasi dalam otak akan lambat. Akibatnya, materi yang dipelajari seolah-olah menjadi sulit sekali.<sup>49</sup> Dan akhirnya juga akan berpengaruh pada hasil belajar yang akan dicapai anak.

## 2) Faktor Eksternal

### (a) Keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami anak-anak. Ada keluarga yang memiliki cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, tetapi ada pula yang biasa-biasa saja. Ada keluarga yang diliputi suasana tenang damai, tetapi ada pula yang sebaliknya.<sup>50</sup> Sehingga keadaan atau kondisi di lingkungan keluarga harusnya mendapat perhatian serius dari orang tua.

### (b) Sekolah

Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang dicapai. Faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar

---

<sup>49</sup>Ariesandi Setyono, *Mathemagics*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2007), hal. 89

<sup>50</sup>Thobrani dan Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 33

ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.<sup>51</sup>

(c) Lingkungan Sekitar

Lingkungan di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Keramaian sayup-sayup terdengar oleh anak didik di dalam kelas. Bagaimana anak didik dapat berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan itu selalu terjadi di sekitar anak didik. Mengingat pengaruh yang kurang menguntungkan dari lingkungan tersebut akan sangat bijaksana bila pembangunan gedung sekolah di tempat yang jauh dari lingkungan tersebut supaya akan lebih menunjang proses belajar anak didik.<sup>52</sup>

#### **4. Matematika**

##### **a. Pengertian Matematika**

Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dalam dan untuk hidup kita. Banyak hal di sekitar kita yang selalu berhubungan dengan matematika. Mulai dari kita berhubungan dengan orang lain seperti jual beli sampai dalam dunia pendidikan pun masih ada dan membutuhkan yang namanya matematika.

---

<sup>51</sup>*Ibid*, hal. 34

<sup>52</sup>Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hal. 145

Sebelum berbicara jauh tentang matematika terlebih dahulu kita bahas arti dari matematika itu sendiri.

Kata matematika yang dalam beberapa bahasa telah disebutkan seperti *mathematics* (Inggris), *mathematic* (Jerman), *mathematique* (Perancis), *matematico* (Italia), *mathematic/wiskunde* (Belanda) itu semua berasal dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti “*relating to learning*”. Kata tersebut mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu.<sup>53</sup>

Sedangkan secara istilah ada beberapa pendapat tentang pengertian matematika. James dan James dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri. Kemudian Kline dalam bukunya mengatakan pula bahwa matematika itu bukanlah pengetahuan yang menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu, terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.<sup>54</sup>

Dari beberapa pengertian matematika di atas, maka dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu yang berhubungan dengan bahasa simbol, yang di dalamnya terdapat konsep-konsep yang

---

<sup>53</sup> Erman Suherman, *et.al*, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Universitas Pendidikan Bandung, 2003), hal.15

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal.17

saling berhubungan satu dengan lainnya dan dapat membantu aktivitas manusia dalam berbagai hal.

Definisi matematika di atas bisa dijadikan landasan awal untuk belajar dan mengajar dalam proses pembelajaran matematika. Sehingga diharapkan matematika tidak dianggap lagi menjadi momok yang menakutkan bagi siswa. Tetapi matematika akan menjadi sesuatu yang menyenangkan untuk dipelajari oleh siapa saja tidak terkecuali bagi siswa.

Perlu diketahui bahwa matematika itu memiliki bahasa sendiri, yakni bahasa yang terdiri dari simbol-simbol dan angka. Sehingga jika kita ingin belajar matematika dengan baik maka langkah yang harus ditempuh adalah menguasai dan memahami makna-makna yang tersimpan dibalik bahasa pengantar tersebut.<sup>55</sup>

#### **b. Pembelajaran Matematika di Sekolah**

Menyelenggarakan proses pembelajaran matematika yang lebih baik dan bermutu disekolah adalah suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Sudah bukan zamannya lagi matematika menjadi momok yang menakutkan bagi siswa di sekolah. Maka dari itu, seorang guru harus dapat menghadirkan pembelajaran matematika yang humanis, menyenangkan dan menarik bagi siswa yang mempelajarinya..<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Masykur dan Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 144

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 56

Sebelum melaksanakan pembelajaran matematika, yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah bagaimana menumbuhkan kembali minat siswa terhadap matematika. Sebab tanpa adanya minat, siswa akan sulit untuk mau belajar, dan kemudian menguasai matematika secara sempurna.

Untuk menumbuhkan minat siswa terhadap matematika, pembelajaran matematika di sekolah dalam penyajiannya harus diupayakan dengan cara yang lebih menarik bagi siswa. Apabila matematika sebenarnya memiliki banyak sisi yang menarik. Sebagai contoh, misalnya sebelum guru menjelaskan materi inti siswa diajak terlebih dahulu untuk menyebutkan benda-benda nyata yang ada kaitannya dengan materi atau siswa diberikan pengalaman, kejadian disekitarnya yang berhubungan dengan materi yang akan diberikan. Diharapkan hal ini siswa mampu termotivasi dan tertarik dengan materi yang akan diberikan guru.

Setelah matematika diminati dan menarik bagi siswa, barulah masuk pada proses pembelajaran inti, yaitu penyampaian materi. Dalam proses ini seharusnya siswa diposisikan sebagai subyek. Para siswa haruslah aktif melakukan, memikirkan dan mengkontruksikan suatu proses dalam sebuah pengetahuan. Di sini tugas guru bukan lagi aktif mentransfer pengetahuan, melainkan menciptakan kondisi belajar dan merencanakan proses pembelajaran dengan mater yang sesuai dan

representatif bagi siswa.<sup>57</sup> Sehingga dari sinilah akhirnya siswa memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Proses pembelajaran matematika yang baik mempunyai tahapan yang disesuaikan dengan perkembangan anak.<sup>58</sup> Urutan pembelajaran matematika yang baik adalah sebagai berikut:

1) Belajar menggunakan benda konkret/nyata

Mengapa harus belajar dari benda nyata? Karena itulah yang bisa dipegang, diraba, dilihat, didengar dan dirasakan langsung oleh panca indera anak. Apabila informasi dimasukkan secara bersamaan melalui pancaindera tersebut, maka informasi tersebut akan terbentuk dengan sangat kuat dalam otak anak.<sup>59</sup>

2) Belajar membuat bayangan di pikiran

Jika anak sudah bisa memahami relasi suatu informasi atau materi dengan benda disekitarnya, barulah kita mulai memakai gambar. Prosesnya harus sedemikian halus sehingga perpindahan dari benda riil ke gambar tidak teras dan keterkaitannya masih terlihat. Jika proses pertama dan kedua sudah dapat dikuasai oleh anak dengan baik, maka anak akan siap menuju proses selanjutnya, yaitu belajar menggunakan simbol.<sup>60</sup>

3) Belajar menggunakan simbol/lambang

Penguasaan langkah diatas sangat penting untuk mengenalkan anak pada konsep simbol/lambang. Sebagai contoh

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 58

<sup>58</sup> Setyono, *Mathemagics...*, hal 8

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 45

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal 46

untuk mengenalkan konsep bilangan saja langkahnya cukup panjang. Dimulai dari menggunakan benda nyata, pembentukan bayangan di otak, menggunakan gambar, dan barulah pengenalan simbol.<sup>61</sup>

Jika ingin mendapatkan hasil yang baik atas pembelajaran matematika, sebaiknya proses tersebut dilalui tahap demi tahap. Jangan ada satu proses pun yang dilewati. Jika satu tahap saja dilewati, pada suatu saat nanti anak harus membentuk sendiri konsep dasarnya mulai dari awal.<sup>62</sup>

Proses pembelajaran matematika ini sangatlah penting dan perlu diperhatikan oleh seluruh elemen yang terlibat dalam pembelajaran. Karena dengan adanya proses pembelajaran matematika yang benar dan sesuai dengan karakter siswa, maka seluruh konsep yang ada dalam pembelajaran matematika dapat tersampaikan dan diterima oleh siswa sebagai suatu pengetahuan. Selain itu, adanya urutan pembelajaran matematika diharapkan dapat memberikan hasil belajar yang lebih meningkat.

## **5. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika**

Guru merupakan sosok yang digugu lan ditiru. Ini berarti segala perilaku guru baik itu berupa ucapan maupun tindakan selalu

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, hal 55

<sup>62</sup>*Ibid.*, hal 45

akan menjadi panutan bagi siswanya. Dalam hal ini kemampuan guru akan menjadi tolok ukur keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai “bapak” kedua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Ki Hajar Dewantara telah menggariskan pentingnya peranan guru dalam proses pendidikan dengan ungkapan

*Ing ngarso sung tuladha* yang berarti di depan memberi teladan, atas ini sesuai dengan prinsip modeling yang dikemukakan oleh Bandura yang menekankan pentingnya modeling atau keteladanan yang merupakan cara yang paling ampuh mengubah perilaku seseorang.<sup>63</sup>

*Ing madya mangun karsa* berarti di tengah-tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa. Dengan menerapkan asas ini para guru perlu mendorong keinginan berkarya dalam diri peserta didik sehingga mampu membuat suatu karya. Asas ini sesuai dengan prinsip pedagogik produktif yang menekankan produktivitas pembelajaran dalam mencapai prestasi belajar.

*Tut wuri handayani* artinya dari belakang memberi dorongan atau arahan. Hal ini mempunyai makna yang kuat tentang peran dan fungsi guru sebagai pendorong dan pembimbing sehingga terwujud perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu: kompetensi pribadi, kompetensi pedagogik, kompetensi

---

<sup>63</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran dan Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal.52

profesional dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut harus dilaksanakan oleh setiap guru dan saling melengkapi satu sama lain.

Dengan demikian, kompetensi mutlak dimiliki oleh setiap guru yang akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsinya, sehingga dengan kompetensi guru yang memadai akan meningkatkan hasil belajar siswa

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian seperti yang dilakukan oleh peneliti ini, sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Dan dalam sebuah penelitian tentunya ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian lainnya. Hasil penelitian yang relevan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Maya Shofiana Profesionalisme guru dan hubungannya dengan prestasi belajar siswa di MTS Al-jamii'ah Tegallega Cidolog Sukabumi

Persamaan penelitian Dian Maya Shofiana dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang profesionalisme guru terhadap hasil belajar, dengan profesionalisme guru sebagai variabel bebas dan sementara hasil belajar sebagai variabel. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini data hasil belajar diperoleh dari tes siswa sementara pada penelitian Dian Maya Shofiana hanya diperoleh dari nilai raport siswa dan sampel yang digunakan pada kelas VIII.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan Muhtar Pengaruh kompetensi guru matematika terhadap hasil belajar matematika siswa di SMA Muhammadiyah Yogyakarta.

Persamaan penelitian Ahmad Dahlan Muhtar dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar, dengan kompetensi guru sebagai variabel bebas dan sementara hasil belajar sebagai variabel terikat. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini data hasil belajar diperoleh dari tes siswa sementara pada penelitian Ahmad Dahlan Muhtar hanya diperoleh dari nilai raport siswa dan sampel yang digunakan pada kelas XI.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Daris Fitri pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar matematika siswa SMP Islam Durenan.

Persamaan penelitian Daris Fitri dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang profesionalisme guru terhadap hasil belajar, dengan profesionalisme guru sebagai variabel bebas dan sementara hasil belajar sebagai variabel terikat dan hasil belajar diperoleh dari hasil tes ulangan harian. Sedangkan perbedaannya yaitu pada sampel yang digunakan pada kelas VIII.

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian  
Sekarang dengan Penelitian Terdahulu**

<b>Penelitian Terdahulu</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Dian Maya Shofiana	Profesionalisme guru dan hubungannya dengan prestasi	1. Membahas tentang profesionalisme guru terhadap hasil belajar	1. Tidak melakukan tes, hanya mengambil

	belajar siswa diMTS Al-jamii'ah Tegallega Cidolog Sukabumi	2. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif	dari nilai rapot siswa 2. sampel kelas VIII 3. berbeda tempat penelitian
Ahmad Dahlan Muhtar	Pengaruh Kompetensi guru matematika terhadap hasil belajar matematika siswa di SMA Muhammadiyah Yogyakarta	1. Membahas tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar 2. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif	1. Tidak melakukan tes, hanya mengambil dari nilai rapot siswa. 2. Sampel kelas XI 3. berbeda tempat penelitian
Daris Fitri	Pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar matematika siswa SMP Islam Durenan	1. Membahas tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar 2. Melakukan tes dari ulangan 3. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif	1. Sampel kelas VIII 2. berbeda tempat penelitian

### C. Kerangka Konseptual

Berbicara mengenai kompetensi guru, guru adalah termasuk suatu profesi yang memerlukan keahlian tertentu dan memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan secara profesional. Karena guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab moral terhadap kesuksesan anak didik yang berada dibawah pengawasannya, maka keberhasilan siswa akan sangat dipengaruhi oleh kinerja yang dimiliki seorang guru. Oleh karena itu, guru profesional diharapkan akan memberikan sesuatu yang positif yang berkenaan dengan keberhasilan prestasi belajar siswa

Dalam pelaksanaannya, tanggung jawab guru tidak hanya terbatas kepada proses dalam pentransferan ilmu pengetahuan. Banyak hal yang menjadi tanggung jawab guru, yang salah satunya adalah memiliki kompetensi idealnya sebagaimana guru profesional. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain, guru yang profesional ini memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga dia mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal dan terarah

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar, seorang guru profesional harus terlebih dahulu mampu merencanakan program pengajaran. Kemudian melaksanakan program pengajaran dengan baik dan mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, seorang guru profesional akan menghasilkan anak didik yang mampu menguasai pengetahuan baik dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

Dengan demikian, seorang guru dikatakan profesional apabila mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan prestasi belajar yang baik. Demikian pula dengan siswa, mereka baru dikatakan memiliki prestasi belajar yang maksimal apabila telah menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu mengaktualisasikannya. Prestasi itu akan terlihat berupa pengetahuan, sikap dan perbuatan.

Kehadiran guru profesional tentunya akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam

keterampilan. Oleh sebab itu, siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap kemampuan atau prestasi belajar anak. Karena, disadari ataupun tidak, bahwa guru adalah faktor eksternal dalam kegiatan pembelajaran yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses kegiatan pembelajaran itu. Untuk itu, kualitas guru akan memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap proses pembentukan prestasi anak didik. Maka oleh karena itu, dengan keberadaan seorang guru profesional diharapkan akan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar serta mampu memaksimalkan hasil belajar siswa dengan sebaik-baiknya.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Dalam penelitian kuantitatif biasanya perlu dicantumkan hipotesis penelitian, hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu penelitian yang harus diuji kebenarannya dengan jalan riset. Dalam hal ini dikenal dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ), yakni hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antar variabel dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yakni hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antar variabel.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) :

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru matematika dalam bidang pedagogik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di SMKN 1 Bandung Tulungagung.

Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ):

Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru matematika dalam bidang pedagogik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di SMKN 1 Bandung Tulungagung.

2. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) :

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru matematika dalam bidang kepribadian terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di SMKN 1 Bandung Tulungagung.

Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ):

Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru matematika dalam bidang kepribadian terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di SMKN 1 Bandung Tulungagung.

3. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) :

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru matematika dalam bidang profesional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di SMKN 1 Bandung Tulungagung.

Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ):

Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru matematika dalam bidang profesional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di SMKN 1 Bandung Tulungagung.

4. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) :

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru matematika dalam bidang sosial terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di SMKN 1 Bandung Tulungagung.

Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ):

Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru matematika dalam bidang sosial terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di SMKN 1 Bandung Tulungagung.

5. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) :

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru matematika secara keseluruhan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di SMKN 1 Bandung Tulungagung.

Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ):

Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru matematika secara keseluruhan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di SMKN 1 Bandung Tulungagung